BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Tumbuh kembang anak, menjadi remaja sampai dewasa tidak lepas dari pengaruh orang tua. Biasanya orang tua menggambarkan anak dengan kepribadian yang berprestasi sebagai anak yang sangat menyenangkan dan penurut.[1] Akan tetapi yang namanya pengaruh lingkungan itu pasti tidak bisa lepas, tergantung individu itu sendiri bagaimana menanggapinya. Tidak seorang pun dapat hidup dalam kesendirian. Semua manusia hidup dalam suatu lingkungan yang terdiri dari : semua benda fisik yang mengelilingi kita, keadaan social, dan ekonomi, struktur politik, iklim, alat-alat dan jalur komunikasi, kebudayaan dan sesama manusia lainnya. Semua faktor ini mempengaruhi hidup dan perkembangan manusia.

Lingkungan membina, mengancam, memberikan tanggapan, menerima, dan menolak. Kebanyakan manusia menghabiskan sebagian besar waktu yang ada dalam lingkungan dan dengan orang-orang yang kita kenal. Masing-masing gaya kepribadian cenderung memandang lingkungan yang sama itu secara berbeda, berdasarkan faktor yang esensial dari dirinya sendiri. Lingkungan itu selalu berada di tempat yang selalu diperhitungkan. Setiap gaya kepribadian menghubungkan diri dan berkelakuan di atas dasar bagaimana dia merasakan mengenai dirinya sendiri. Jika sikapnya terhadap dirinya sendiri dan terhadap lingkungan adalah sehat dan realistis,

[1] Gregory G. Young, *Membaca Kepribadian Orang*, (Jogyakarta: DIVA Press, 2002), hal. 130.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dia dapat diharapkan untuk berinteraksi secara sebaik-baiknya, menarik dan mengambil apa yang dibutuhkan dari lingkungan sekitar, sambil juga memberikan sumbangan kepada lingkungannya.[2]

Prestasi akademik menurut perspektif kognitif sosial dipandang sebagai hubungan yang kompleks antara kemampuan individu, persepsi diri, penilaian terhadap tugas, harapan akan kesuksesan, strategi kognitif dan regulasi diri, gender, gaya pengasuhan, status sosio ekonomi, kinerja dan sikap individu terhadap sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa prestasi akademik individu ditentukan oleh dua faktor, baik eksternal maupun internal. Sebagaimana dinyatakan oleh Chung bahwa, belajar tidak hanya dikontrol oleh aspek eksternal saja, melainkan juga dikontrol oleh aspek internal yang diatur sendiri *(self-regulated).*[3] Oleh karena itu, belajar harus dipahami sebagai proses aktif, konstruktif dan *self-regulated* (Montalvo & Tores). Sehingga, individu yang belajar akan mendapatkan prestasi akademik yang baik, bila ia menyadari, bertanggung jawab dan mengetahui cara belajar yang efektif atau memiliki strategi regulasi diri dalam belajar *(self-regulated learning)* yang baik.[4]

Self-Regulated Learning (SRL) merupakan kegiatan dimana individu yang belajar secara aktif, menyusun, menentukan tujuan belajar, merencanakan dan memonitor, mengatur dan mengontrol kognisi, motivasi perilaku serta lingkungannya

---

[2] Gregory G. Young, *Membaca Kepribadian Orang,* (Jogyakarta: DIVA Press, 2002), hal.30.

[3] Siti Suminarti Fasikhah dan Siti Fatimah, *Self-Regulated Learning (Srl) Dalam Meningkatkan Prestasi Akademik Pada Mahasiswa***,** *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan.* Vol. 01, No.01, Januari 2013, hal. 146.

[4] Siti Suminarti Fasikhah dan Siti Fatimah, *Self-Regulated Learning (Srl) Dalam Meningkatkan Prestasi Akademik Pada Mahasiswa***,** *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan* . Vol. 01, No.01, Januari 2013, hal 146.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Secara teoritis kemampuan meregulasi diri individu dalam belajar *(self-regulated learning)* telah berkembang baik pada masa remaja.

Banyak faktor yang mempengaruhi prestasi seseorang, kemampuan melakukan regulasi diri/*self-regulation* termasuk dalam faktor personal berasal dari dalam diri individu. Regulasi diri didefinisikan sebagai proses menghasilkan pikiran, perasaan dan tindakan, merencanakan dan mengadaptasikannya secara terus-menerus untuk mencapai tujuan-tujuan. Ia pun mengacu pada keterlibatan aktif seseorang dalam membuat tujuan, memantau dan mengevaluasi kemajuan dan jika dibutuhkan, menyesuaikan strategi untuk mencapai tujuan.

Menurut Alfina bekal utama yang dibutuhkan siswa untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan tugas adalah memiliki kemampuan dan keterampilan untuk mengatur kegiatan belajar, mengontrol perilaku belajar, dan mengetahui tujuan, arah, serta sumber-sumber yang mendukung untuk belajarnya.[5]

Masalah belajar adalah masalah pengaturan diri, karenanya siswa membutuhkan pengaturan diri (*self-regulated learning)* atau (SLR). Pengaturan diri (SLR) dibutuhkan siswa agar mereka mampu mengatur dan mengarahkan dirinya sendiri, mampu menyesuaikan dan mengendalikan diri, terutama bila menghadapi tugas-tugas yang sulit. Bandura mendefinisikan *self-regulated learning* sebagai suatu keadaan dimana individu yang belajar sebagai pengendali aktivitas belajarnya sendiri,

[5] Alfina, I. *Hubungan Self-Regulated Learning Dengan Prokrastinasi Akademik Pada Siswa Akselerasi. Jurnal Psikologi*. Vol. 2, no. 2, (2014), hal. 227.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memonitor motivasi dan tujuan akademik, mengelola sumber daya manusia dan benda, serta menjadi perilaku dalam proses pengambilan keputusan dan pelaksana dalam proses belajar.[6] Lebih lanjut Zimmerman mendefinisikan *self-regulated learning* sebagai kemampuan belajar untuk berpartisipasi aktif dalam proses belajarnya, baik secara metakognitif, secara motivasional dan secara Behavioral.[7]

Menurut Boekaerts, ada beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan mahasiswa untuk mencapai prestasi yang optimal, yaitu inteligensi, kepribadian, lingkungan kampus, dan lingkungan rumah. Salah satu faktor yang turut mempengaruhi keberhasilan mahasiswa dalam mencapai prestasi optimal yaitu *self-regulation* (SR).[8] Mahasiswa yang memiliki tingkat inteligensi yang baik, kepribadian, lingkungan rumah dan kampus yang mendukung, perlu ditunjang dengan kemampuan SR untuk mencapai prestasi optimal.

Bandura, Zimmerman, dan Martinez-Pons berpendapat bahwa individu yang mengatur diri mereka dalam belajar dan meyakini bahwa ia mampu mengatasi bahan-bahan akademik akan memiliki kesuksesan dan prestasi belajar yang tinggi dibandingkan dengan individu yang tidak percaya akan kemampuan dirinya. [9] Usaha

---

[6] Siti Suminarti Fasikhah dan Siti Fatimah, *Self-Regulated Learning (Srl) Dalam Meningkatkan Prestasi Akademik Pada Mahasiswa***,** *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan* . Vol. 01, No.01, Januari 2013, Januari 2013, hal.144.

[7] Siti Suminarti Fasikhah dan Siti Fatimah, *Self-Regulated Learning (Srl) Dalam Meningkatkan Prestasi Akademik Pada Mahasiswa***,** *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan* . Vol. 01, No.01, Januari 2013, Januari 2013, hal.144.

[8] Carver, C.S & Scheier., M. F., *On the structure of behavioral self-regulation*. Dalam M. Boekaerts, P. R. Pintrinch & M. Zeidner (Ed). Handbook Of Self-Reguation (San Diego: Academic Press, 2000), hal. 46.

[9] Yulinawati, Irma., dkk. Self-Regulated Learning Mahasiswa Fast Track. *Jurnal Self Regulated Learning.* (2006), hal. 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

individu untuk mencapai tujuan belajar dengan mengaktifkan dan mempertahankan pikiran, emosi dan perilaku disebut *self-regulated learning* (SRL).

Regulasi diri dipengaruhi oleh banyak hal. Dari faktor internal, regulasi diri dipengaruhi oleh pengetahuan, motivasi dan *volition.* Dari faktor eksternal, regulasi diri dipengaruhi oleh kondisi lingkungan berupa ada tidaknya kesempatan untuk meregulasi diri dan ketersediaan sumber belajar; faktor sosial berupa hubungan sosial yang mempengaruhi tujuan, usaha dan pengawasan, faktor perkembangan di mana disebutkan bahwa kemampuan regulasi diri merupakan hasil dari perkembangan kemampuan kognitif dan kemampuan representasional, yang dipengaruhi oleh adanya bimbingan dari orangtua atau agen sosialisasi lainnya dan dipengaruhi oleh tugas perkembangan individu, faktor budaya lewat temuan adanya perbedaan proses regulasi antara masyarakat Barat yang individualistik dengan masyarakat Timur yang kolektivistik dan faktor agama.

Menurut Santrock siswa yang memiliki kemampuan *self-regulated learning* menunjukan karateristik mengatur tujuan belajar untuk mengembangkan ilmu dan meningkatkan motivasi, dapat mengendalikan emosi sehingga tidak mengganggu kegiatan pembelajaran, memantau secara periodik kemajuan target belajar, mengevaluasinya dan membuat adaptasi yang diperlukan sehingga menunjang dalam prestasi, oleh karena itu kemampuan *self-regulated learning* sangat penting dimiliki

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

oleh mahasiswa, agar memiliki tanggung jawab yang besar terhadap diri dan perilaku demi tercapainya tujuan yang telah ditargetkan.[10]

Namun di dalam penelitian saya ini, lebih mengarah pada bimbingan konseling karir dengan terapi REBT untuk mewujudkan *self regulated learning* mahasiswa *broken home*. Peneliti mengambil judul ini karena tertarik dengan permasalahan yang ada pada diri konseli tersebut. Konseli adalah salah satu kakak kelas peneliti ketika berada di pondok, konseli juga salah satu tetangga peneliti, hanya saja beda desa. Dulu ketika masih berada di pondok, peneliti mengenal bahwa konseli ini sangat rajin dalam hal ibadah, begitupun dalam belajarnya. Konseli juga sangat taat pada peraturan yang ada di pondok. Setelah lulus dari pondok, peneliti melihat ada beberapa perubahan dalam diri konseli. Dan tanpa peneliti mencari tahu alasannya, ternyata peneliti mendengar kabar bahwa orang tuanya pisah (cerai). Setelah perceraian itulah konseli menjadi berubah, bahkan sangat jauh berbeda ketika berada di pondok. Bahkan berani melepas jilbab, ibadahnyapun tidak terkontrol, sering keluar kesana kemari dengan teman-temannya dan peneliti melihat bahwa konseli mengalami masalah dalam *Self Regulated Learning* (pengelolaan diri dalam belajar). Konseli merasa kurang ada motivasi dari keluarga.

Kesimpulannya, Peneliti ingin mengulas lebih dalam tentang "Bimbingan Konseling Karir dengan Terapi REBT untuk Meningkatkan *Self Regulated Learning*

---

[10] Eka Rahil Nur Inayah , Motivasi Berprestasi Dan Self Regulated Learning. *Jurnal online psikologi*, Vol. 01 No. 02, (Thn. 2013), hal. 643-644.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seorang Mahasiswa *Broken home*". Agar konseli ini dapat menemukan arah dalam belajarnya dan segera menyelesaikan pendidikannya di Universitas.

B. RUMUSAN MASALAH

Adapun rumusan yang Peneliti ambil adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana proses Bimbingan Konseling Karir dengan Terapi REBT untuk Mewujudkan *Self Regulated Learning* seorang Mahasiswa *Broken home*?
2. Bagaimana hasil Bimbingan Konseling Karir dengan Terapi REBT untuk Mewujudkan *Self Regulated Learning* seorang Mahasiswa *Broken home*?

C. TUJUAN PENELITIAN

Begitupun dengan tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui dan memahami tentang proses Bimbingan Konseling Karir dengan Terapi REBT untuk Mewujudkan *Self Regulated Learning* seorang Mahasiswa *Broken home.*
2. Untuk mengetahui hasil Bimbingan Konseling Karir dengan Terapi REBT untuk Mewujudkan *Self Regulated Learning* seorang Mahasiswa *Broken home.*

D. MANFAAT PENELITIAN

Setelah Peneliti meneliti kasus ini, diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun secara praktis. Kedua manfaat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

   Penelitian teoritis dari penelitian ini, diharapkan dapat memperkaya ilmu pengetahuan dan dapat digunakan sebagai pedoman di dalam melakukan penelitian secara lebih lanjut, terutama dalam mengkaji bagaimana *self regulated learning* yang dimiliki oleh seorang mahasiswa *broken home*.

2. Praktis

   Manfaat praktis dari penelitian ini, diharapkan dapat memberi manfaat bagi para mahasiswa agar tetap memiliki *self regulated learning* agar dapat mengatur dan mengelola dirinya dengan baik sehingga mendapatkan prestasi yang membanggakan. Penelitian ini memberikan pemahaman mengenai bagaimana bimbingan konseling karir dalam mewujudkan *self regulated learning* yang dimiliki oleh seorang mahasiswa *broken home*.

E. DEFINISI KONSEP

1. Bimbingan karir

   Menurut Winkel, bimbingan karir merupakan bantuan dalam mempersiapkan diri menghadapi dunia pekerjaan, pemilihan lapangan pekerjaan atau jabatan (profesi) tertentu, serta membekali diri agar siap memangku jabatan tersebut dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam menyesuaikan diri dengan tuntutan-tuntutan dari lapangan pekerjaan yang sudah dimasuki.[11]

Selain itu, bimbingan karir juga didefinisikan sebagai suatu proses membantu seseorang untuk mengerti dan menerima gambaran tentang diri pribadinya dan gambaran tentang dunia kerja di luar dirinya, mempertemukan gambaran diri tersebut dengan dunia kerja itu untuk pada akhirnya dapat memilih bidang pekejaan, memasukinya dan membina karir dalam bidang tersebut.[12]

Dari dua definisi di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa bimbingan karir merupakan suatu bantuan, layanan dan pendekatan terhadap individu, (siswa/remaja), agar individu yang bersangkutan dapat mengenal dirinya, memahami dirinya, dan mengenal dunia kerja.

2. Konseling

Menurut Burks dan Stefflre, konseling merupakan hubungan professional antara konselor terlatih dengan konseli. Rogers, mendefinisikan konseling sebagai hubungan yang membantu (*helping relationship*).

Menurut Cavanagh, konseling merupakan hubungan antara *helper* (orang yang memberikan bantuan) yang telah mendapatkan pelatihan dengan orang yang mencari bantuan *helpee* (orang yang mendapat bantuan) yang didasari oleh katrampilan *helper* dan atmosfer yang diciptakan untuk membantu *helpee* belajar

---

[11] Winkel, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan* (Jakarta: PT. Gramedia, 1991), hal. 124.

[12] Rochman Natawidjaja, *Fungsi dan Profesionalisasi Petugas Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan* (Bandung : IKIP, 1990), hal. 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membangun relasi dengan dirinya dan orang lain dengan cara yang produktif (*growth-producing*).[13]

3. Karir

Karir adalah perkembangan dan kemajuan dalam kehidupan, pekerjaan, jabatan, dan sebagainya.[14] Menurut Prof. Edgar H. Schein dalam artikelnya yang berjudul *Career development: theoretical and practical issues for organizations* yang dirangkum dalam buku *Career planning and development, ILO, Geneva, (1976)* mengemukakan bahwa karir adalah suatu pandangan mengenai tingkat kemajuan yang terbatas pada tingginya gaji/upah yang telah membudaya.[15] Sedangkan menurut Donald E. Super seperti yang dikutip Dewa Ketut Sukardi, karir adalah sebagai suatu rangkaian pekerjaan, jabatan dan kedudukan yang mengarah pada kehidupan dalam dunia kerja.[16]

Dari beberapa pengertian tentang karir yang telah dikemukakan di atas, dapat diartikan bahwa karir adalah suatu status dalam jenjang pekerjaan atau jabatan sebagai sumber nafkah apakah itu berupa mata pencaharian utama ataupun mata pencaharian sampingan. Dengan memahami pengertian karir di atas, diharapkan agar para siswa dapat memperoleh gambaran tentang berbagai jenis pekerjaan, jabatan atau karir dimasyarakat yang dapat dimasukinya. Diharapkan juga agar

---

[13] Gantina Komalasari. *Teori dan Teknik Konseling (*Jakarta: PT. INDEKS, 2011), hal. 7-8.

[14] Kamisa, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Surabaya: Kartika, 1997), hal. 284.

[15] Dewa Ketut Sukardi, *Bimbingan Karir di Sekolah-sekolah* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1989), hal. 16.

[16] Dewa Ketut Sukardi, *Bimbingan Karir di Sekolah-sekolah* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1989), hal. 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

siswa mengetahui tentang jenis-jenis kemampuan atau keterampilan yang dituntut untuk masing-masing pekerjaan, jabatan atau karir serta latihan yang diadakan untuk mengembangkan kemampuan atau keterampilan tersebut. Selain itu, dengan memahami karir siswa dapat mengetahui dan dapat menerapkan cara yang perlu di tempuh dalam memilih pekerjaan yang cocok, memperoleh pekerjaan yang telah dipilihnya, dan mendapatkan kemudahan-kemudahan untuk memperoleh bantuan modal dan lain-lain.[17]

Dapat diambil kesimpulan bahwa Bimbingan Konseling Karir merupakan suatu bantuan, layanan dan pendekatan terhadap individu, (siswa/remaja) oleh konselor kepada konseli atau yang memberikan bantuan kepada yang membutuhkan bantuan, agar individu yang bersangkutan dapat mengenal dirinya, memahami dirinya, dan mengenal dunia kerja.

4. Pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy*

Pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) adalah pendekatan Behavior kognitif yang menekankan pada keterkaitan antara perasaan, tingkah laku dan pikiran. Pendekatan ini dikembangkan oleh Albert Ellis melalui beberapa tahapan. Pandangan dasar pendekatan ini tentang manusia adalah bahwa individu memiliki tendensi untuk berfikir rasional yang salah satunya didapat melalui belajar sosial. Di samping itu individu juga memiliki kapasitas untuk belajar kembali untuk berfikir rasional. Pendekatan ini bertujuan untuk mengajak

[17] Dewa Ketut Sukardi, *Bimbingan Karir di Sekolah-sekolah* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1989), hal. 19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

individu mengubah pikiran-pikiran irrasionalnya ke pikiran rasional melalui teori A-B-C.[18]

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan Pendekatan Rasional Emotive Behavior Therapy karena di dalamnya terdapat tiga fokus terapi sekaligus, yakni pemikiran, emosi dan perilaku yang mana terapi ini dirasa sangat cocok diterapkan kepada konseli.

5. *Self Regulated Learning*

Pengelolaan diri bila dalam bahasa Inggris adalah *self regulation*. *Self* artinya diri dan *regulation* adalah terkelola. Pengelolaan diri merupakan salah satu komponen penting dalam teori kognitif sosial (*social cognitive theory*). Albert Bandura adalah orang yang pertama kali memublikasikan teori belajar sosial pada awal 1960-an. Pada perkembangannya kemudian diganti namanya menjadi teori kognitif sosial pada 1986 dalam bukunya berjudul *Social Foundation of Thought and Action: A Social Cognitive Theory*. Konsep tentang pengelolaan diri ini menyatakan bahwa individu tidak dapat secara efektif beradaptasi terhadap lingkungannya selama mampu membuat kemampuan kontrol pada proses psikologi dan perilakunya.

Bandura mendefinisikan *self-regulated learning* sebagai suatu keadaan dimana individu yang belajar sebagai pengendali aktivitas belajarnya sendiri, memonitor motivasi dan tujuan akademik, mengelola sumber daya manusia dan

[18] Latipun, *Psikologi Konseling* (Malang: UMM Press, 2015), hal. 93.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

benda, serta menjadi perilaku dalam proses pengambilan keputusan dan pelaksana dalam proses belajar. [19]

Lebih lanjut Zimmerman mendefinisikan *self-regulated learning* sebagai kemampuan siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses belajarnya, baik secara metakognitif, secara motivasional dan secara Behavioral.[20] Secara metakognitif, individu yang meregulasi diri merencanakan, mengorganisasi, mengintruksi diri, memonitor dan mengevaluasi dirinya dalam proses belajar. Secara motivasional, individu yang belajar merasa bahwa dirinya kompeten, memiliki keyakinam diri *(self-efficacy)* dan memiliki kemandirian. Sedangkan secara Behavioral, individu yang belajar menyeleksi, menyusun, dan menata lingkungan agar lebih optimal dalam belajar.[21]

F. METODE PENELITIAN

1. Pendekatan dan jenis penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus. Sedangkan jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang

---

[19] Alfina . *Hubungan Self-Regulated Learning Dengan Prokrastinasi Akademik Pada Siswa Akselerasi (SMA Negeri 1 Samarinda)*, eJournal Psikologi. Vol. 2, no. 2 tahun 2014, hal. 229.

[20] Irma Alfina . *Hubungan Self-Regulated Learning Dengan Prokrastinasi Akademik Pada Siswa Akselerasi (SMA Negeri 1 Samarinda)*, eJournal Psikologi. Vol. 2, no. 2 tahun 2014, hal. 229.

[21] Fasikhah, Siti Suminarti dan Fatimah, Siti. *Self-Regulated Learning (Srl) Dalam Meningkatkan Prestasi Akademik Pada Mahasiswa*. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan* Vol. 01, No.01, Januari 2013, hal.144.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan perilaku yang dapat diamati.[22] Penelitian kualitatif berusaha memahami persoalan secara keseluruhan (*holistik*) dan dapat mengungkapkan rahasia dan makna tertentu. Penelitian kualitatif memusatkan perhatiannya pada prinsip-prinsip umum yang mendasari perwujudan satuan-satuan gejala yang ada dalam kehidupan manusia, atau pola-pola yang dianalisis gejala-gejala sosial budaya dengan menggunakan kebudayaan dari masyarakat yang bersangkutan untuk memperoleh gambaran mengenai pola-pola yang berlaku.[23]

2. Subyek dan Tempat Penelitian
   a. Subyek : Seorang Mahasiswa Universitas Ronggolawe Tuban.
   b. Tempat Penelitian : Gesikharjo Kec. Palang, Kab. Tuban.
3. Tahap-tahap penelitian

Adapun tahap-tahap penelitian menurut buku metodologi penelitian kualitatif adalah:

a. Tahap pra lapangan
   1) Menyusun rencana penelitian

Dalam hal ini peneliti akan memahami Bimbingan Konseling Karir dengan Terapi REBT untuk Mewujudkan *Self Regulted Learning* seorang Mahasiswa *Broken home* di salah satu Universitas Ronggolawe Tuban. Setelah mengetahui maka peneliti membuat latar belakang masalah, rumusan

[22] Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif* (Bandung: Tarsito, 1988), hal. 18.
[23]Burhan Ashshofa, *Metode Penelitian Hukum* (Jakarta:PT. Rineka Karya, 1998), hal. 20-21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masalah, tujuan penelitian, definisi konsep dan membuat rancangan data-data yang peneliti perlukan.

2) Memilih lapangan penelitian

Dalam hal ini peneliti memilih lapangan penelitian pada salah satu mahasiswa Universitas Ronggolawe Tuban.

3) Mengurus perizinan

Peneliti membuat surat izin, dan diberikan langsung kepada subyek (seorang Mahasiswa Universitas Ronggolawe Tuban) atau kepada keluarganya, sebagai bentuk perjanjian bahwa tidak ada keterpaksaan dalam penelitian, setelah itu peneliti membawa surat tersebut ke Balai Desa untuk menyatakan bahwa Peneliti benar-benar mengadakan penilitian salah satu konseli yang berada di Desa tersebut.

4) Menjajaki dan menilai keadaan lapangan

Peneliti akan mengenali keadaan yang sesuai dengan keadaan di lapangan serta menyiapkan perlengkapan yang diperlukan di lapangan, kemudian peneliti mulai mengumpulkan data yang ada di lapangan.

5) Memilih dan memanfaatkan informan

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi serta latar belakang kasus tersebut. Informan dalam penelitian ini adalah konseli itu sendiri, ibu konseli, teman dekat konseli dan juga sepupu konseli.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6) Menyiapkan perlengkapan penelitian

Peneliti menyiapkan perlengkapan yang dibutuhkan, pedoman wawancara, alat tulis, map, buku, perlengkapan fisik, izin penelitian, dan semua yang berhubungan dengan penelitian dengan tujuan untuk mendapatkan deskripsi data lapangan.

7) Persoalan etika penelitian

Etika penelitian pada dasarnya yang menyangkut hubungan baik antara peneliti dengan subyek penelitian, baik secara perorangan maupun kelompok. Maka peneliti harus mampu memahami kebudayaan, adat istiadat ataupun bahasa yang di gunakan, kemudian ”untuk sementara” peneliti menerima seluruh nilai dan norma yang ada di dalam masyarakat.[24] Terutama di dalam lingkungan masyarakat subyek penelitian.

b. Tahap lapangan

1) Memahami latar penelitian

Sebelum peneliti memasuki lingkungan subyek penelitian, peneliti perlu memahami latar penelitian terlebih dahulu. Disamping itu perlu mempersiapkan diri baik secara fisik maupu secara mental.

[24] Lexy J. Moleong. *MetodePenelitianKualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1988), hal. 85-92.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Memasuki lapangan

Saat memasuki lapangan peneliti akan menjalin hubungan yang baik dengan subyek penelitian, sehingga akan memudahkan peneliti untuk mendapatkan data.

3) Berperan serta dalam mengumpulkan data

Dalam tahap ini peneliti harus memulai memperhitungkan batas waktu, tenaga ataupun biaya. Disamping itu juga mencatat data yang telah didapat di lapangan yang kemudian analisis di lapangan.

4) Tahap analisis data

Suatu proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Peneliti menganalisis data yang dilakukan dalam suatu proses yang berarti pelaksanaannya sudah mulai dilakukan sejak pengumpulan data yang dilakukan dan dikerjakan secara intensif. Kemudian menghasilkan tema dan hipotesis yang sesuai dengan kenyataan.

4. Jenis dan sumber data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh dari sumber utama atau sumber data primer yakni tentang permasalahan dari konseli saya yang pada kasus ini Peneliti ingin mewujudkan *Self Regulated Learning* pada mahasiswa *broken home*. Sumber data primer adalah subyek penelitian yang dijadikan sebagai sumber informasi penelitian dengan menggunakan alat pengukuran atau

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengambilan data secara langsung[25] atau yang dikenal dengan istilah interview (wawancara), dalam hal ini Peneliti mengambil data dari salah satu saudara konseli. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber lain yang ada kaitannya dengan objek penelitian, data ini berkaitan dengan masalah konseli. Sumber data sekunder merupakan sumber data yang tidak berhubungan secara langsung dengan objek penelitian, akan tetapi memiliki informasi yang berkaitan dengan objek penelitian, dan Peneliti mengambil informan ini dari salah satu tetangga konseli.

Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data primer terdiri dari subyek penelitian yakni seorang mahasiswa Universitas Ronggolawe Tuban dan keluarganya yakni ibu dan salah satu saudara dekatnya . Data yang digali dari sumber tersebut merupakan data pokok atau data primer. Penggalian data juga diambil dari sumber data sekunder yang berupa literatur atau bacaan yang relevan serta dokumen lain yang tidak menggambarkan permasalah secara langsung namun masih terkait dengan bimbingan konseling karir dengan terapi REBT untuk meningkatkan *self regulated learning*, hal ini meliputi lingkungan masyarakat, teman sebayanya atau orang-orang yang memiliki data tentang subyek penelitian.

5. Teknik pengumpulan data

Hal yang harus dilakukan terlebih dahulu sebelum mengadakan penelitian adalah menentukan teknik yang akan digunakan dalam mengumpulkan data,

[25] Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2007), hal. 91.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

harus diperlihatkan cara dan hakekat pemakaian metode pengumpulan datanya. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.[26] Data yang diperlukan dalam penelitian ini dikumpulkan melalui 3 (tiga) cara yaitu, melalui *observasi*, wawancara dan dokumetansi yang dilakukan dengan tahapan-tahapan sebagai berikut:

a) Pada tahap awal dilakukan observasi, yaitu melakukan pengamatan secara sistematis dan terencana untuk memperoleh data yang valid tentang kebiasaan belajar konseli. Dalam hal ini selain peneliti melakukan pengamatan pada aktivitas yang terjadi pada subyek penelitian (Mahasiswa Ronggolawe Tuban) secara umum, peneliti juga melakukan pengamatan terhadap lingkungan subyek dan aktivitas-aktivitas yang dilakukan di lingkungan kampusnya.
b) Pada tahap selanjutnya, dilakukan wawancara secara intensif dan mendalam terhadap para informan, dengan cara wawancara yang tidak terstruktur dengan menggunakan panduan yang memuat garis besar lingkup penelitian, dan dikembangkan dengan bebas selama wawancara berlangsung akan tetapi tetap pada sebatas ruang lingkup penelitian, dengan tujuan agar tidak kaku dalam memperoleh informasi dengan mempersiapkan terlebih dahulu gambaran

[26] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 224.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

umum pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan.Wawancara mendalam secara umum merupakan suatu proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama.[27]

Peneliti mengamati kenyataan dan mengajukan pertanyaan dalam wawancara yang berkaitan dengan masalah konseli hingga berkembang secara wajar berdasarkan ucapan dan buah pikiran yang dicetuskan oleh orang yang diwawancarai.[28] Maksud dalam penelitian ini Peneliti memaparkan data hasil penelitian di lapangan yakni tentang Bimbingan Konseling Karir dengan Terapi REBT untuk Meningkatkan *Self Regulated Learning* Seorang Mahasiswa *Broken home*.

c) Studi dokumen, yaitu meneliti berbagai dokumen serta bahan-bahan yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berupa tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, biografi, peraturan dan semacamnya. Dokumen yang berbentuk gambar dapat berupa foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Sedangkan dokumen yang berbentuk karya

[27] Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif; Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: Kencana, 2010), hal. 108

[28] Andi Prastowo, *Menguasai Teknik-teknik Koleksi Data Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Diva Press, 2010), hal. 14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film dan lain-lain. Studi dokumen dalam penelitian kualitatif merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.[29] Data ini seperti halnya kegiatan apa saja yang diikuti di kampusnya, jadwal keseharian dan juga jadwal kegiatan di kampus, atau sebuah karya konseli yang mana itu menjadi salah satu kreatifitas konseli tersebut.

6. Teknik analisis data

Mengingat penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat studi kasus, maka penelitian ini menggunakan metode analisis kualitatif. Adapun yang dimaksud dengan metode kualitatif adalah cara penelitian yang menghasilkan data deskriptif analisis, yaitu apa yang dinyatakan oleh responden secara tertulis atau lisan dan perilakunya yang nyata diteliti dan dipelajari sebagai suatu yang utuh. Dari hasil tersebut kemudian ditarik suatu kesimpulan yang merupakan jawaban atas permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini.[30]

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Analisis data ini dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus. Analisis data dilakukan melalui 3 tahap, yaitu:

[29] Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV. Alfabeta, 2014), hal. 82
[30] Soerjono Soekanto, *Metodologi Penelitian Hukum* (Jakarta: UI Press, 1986), hal. 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Reduksi Data

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal yang pokok, memfokuskan pada hal yang penting, dicari pola dan temanya. Reduksi data dilakukan secara kontinyu, dalam mereduksi data setiap peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai. Reduksi data memerlukan kecerdasan dan keluasan wawasan yang tinggi. Bagi peneliti yang masih baru dalam melakukan reduksi data dapat mendiskusikan pada teman atau orang lain yang dipandang ahli. Melalui diskusi tersebut, maka wawasan peneliti akan berkembang sehingga dapat mereduksi data yang memiliki nilai temuan dan pengembangan teori yang signifikan.[31] Dalam penelitian ini, data yang hasilkan terlebih dahulu dikelompokkan sesuai dengan temanya yang kemudian dipilih mana data digunakan dalam laporan penelitian dan mana data yang tidak digunakan.

b. Penyajian Data

Data display berarti mendisplay data yaitu menyajikan data dalam bentuk uraian singkat, bagan, dan hubungan antar kategori. Menyajikan data yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah bersifat naratif. Ini dimaksudkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja

[31] Ismail Nawawi, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Aplikasi Interdisipliner untuk Ilmu Sosial, Ekonomi/ Ekonomi Islam, Agama, Manajemen, dan Ilmu Sosial lainnya* (Jakarta: CV. Dwiputra Pustaka Jaya, 2012), hal. 258.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

selanjutnya berdasarkan apa yang dipahami.[32] Dalam penelitian ini, setelah data direduksi maka selanjutnya data tersebut diolah dalam bentuk narasi sehingga mudah untuk dilakukan analisis terkait dengan permasalahan yang di lapangan.

c. Verifikasi

Langkah terakhir dari model ini adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal namun juga tidak, karena masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan berkembang setelah peneliti ada di lapangan. Kesimpulan penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum ada yang berupa deskripsi atau gambaran yang sebelumnya belum jelas menjadi jelas.[33]

7. Teknik keabsahan data

Keabsahan data merupakan tingkat ketepatan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Data yang valid adalah data yang tidak terdapat perbedaan antara data yang dilaporkan peneliti dengan kenyataan yang terjadi pada objek di lapangan. Akan tetapi, perlu

[32] Ismail Nawawi, *Metoda Penelitian Kualitatif: Teori dan Aplikasi Interdisipliner untuk Ilmu Sosial, Ekonomi/ Ekonomi Islam, Agama, Manajemen, dan Ilmu Sosial lainnya* (Jakarta: CV. Dwiputra Pustaka Jaya, 2012), hal. 258.

[33] Ismail Nawawi, *Metoda Penelitian Kualitatif: Teori dan Aplikasi Interdisipliner untuk Ilmu Sosial, Ekonomi/ Ekonomi Islam, Agama, Manajemen, dan Ilmu Sosial lainnya* (Jakarta: CV. Dwiputra Pustaka Jaya, 2012), hal. 259

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diketahui bahwa kebenaran realitas data menurut penelitian kualitatif tidak bersifat tunggal, tetapi bersifat jamak dan tergantung pada konstruksi manusia.[34]

Untuk mendapatkan data yang lebih akurat dan valid terhadap data yang telah terkumpul, maka Peneliti menggunakan teknik *triangulation*, yaitu pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Sebagai perbandingan triangulasi ini digunakan dengan cara membandingkan dan mengecek derajat balik kepercayaan atau informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode penelitian, hal ini bisa membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, membandingkan hasil wawancara dengan suatu dokumen yang berkaitan, atau juga membandingkan hasil wawancara dari 2-3 informan yang berbeda. Dalam penelitian kualitatif, kriteria utama yang menunjukkan keabsahan sebuah hasil penilitian adalah, valid, reliabel dan obyektif.

G. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Laporan penelitian ini dibahas dalam lima bab, yaitu sebagai berikut :

BAB I : PENDAHLUAN

Bab satu merupakan pendahuluan yang berisi tentang gambaran umum yang memuat pola dasar Penelitian skripsi ini yaitu latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konsep, dan metode penelitian

[34] Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV. Alfabeta, 2014), hal. 119.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang meliputi: pendekatan dan jenis penelitian, subyek penelitian, tahap-tahap penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data serta teknik keabsahan data, dan sistematika pembahasan.

BAB II : KAJIAN TEORITIS

Bab dua membahas tentang kajian teoretik yang meliputi pengertian bimbingan konseling karir, tujuan bimbingan konseling karir, fungsi bimbingan konseling karir, penyelenggaraan bimbingan konseling karir, membahas tentang teori-teori yang mendasari bimbingan konseling karir, pengertian REBT, kekuatan dan kelemahan REBT, teknik-teknik teori REBT, dan pengertian *Self Regulated Learning* (SLR).

BAB III : PENYAJIAN DATA

Bab tiga membahas tentang gambaran umum pada subyek penelitian, yakni mahasiswa Universitas Ronggolawe Tuban, yang mana peneliti akan mengulas tentang permasalahan seorang mahasiswa *broken home* yang mengalami masalah dalam pengelolaan dirinya. seperti dalam hal kondisi dirinya, keluarga dan lingkungannya, maupun teman sebayanya.

BAB IV : ANALISA DATA

Bab empat mambahas tentang analisa bimbingan konseling karir dengan terapi REBT untuk mewujudtkan *Self Regulated Learning* seorang mahasiswa *broken home*.

BAB V : PENUTUP

Bab lima membahas tentang kesimpulan dan saran dari hasil penelitian yang telah dilakukan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id